

BAB II

TINJAUAN UMUM PUSAT APRESIASI FOTOGRAFI

2.1 TINJAUAN UMUM FOTOGRAFI

2.1.1 Pengertian Fotografi¹

Fotografi (*Photography*, Inggris) berasal dari 2 kata, yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti tulisan atau lukisan. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada cahaya, berarti tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Media yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lighmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO atau ASA (*ISO Speed*), Diafragma (*Aperture*), dan Kecepatan Rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, Difragma, & *Speed* selanjutnya disebut sebagai Eksposur (*Exposure*).

Secara filosofis, fotografi juga mempunyai banyak definisi maupun pengertian, entah dipandang secara obyektif maupun subyektif. Secara obyektif, melalui pandangan realismenya (Alfred Stieglit, 1909) mengatakan bahwa fotografi adalah pencerminan kembali realitas. Teknologi fotografi

¹ Ranga Aditiawan, Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 9.

memang terlahir untuk memburu obyektivitas karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Sebuah foto tidak menghadirkan realitas hanya seperti tampak visualnya, yang memang tampak analog terhadap obyeknya. Namun, dalam kontingensinya, sebuah foto berada dalam keserbamungkinan penafsiran subyek yang memandang foto itu. Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa atau siapa obyeknya, melainkan oleh bagaimana subyek yang memandangnya, kemudian mendapat dan memberi makna kepada foto tersebut. Dengan kata lain, sebuah foto ada dalam pemaknaan subyek atau biasa disebut sebagai kesadaran subyek. Inilah pandangan idealisme.

Dalam pandangan idealisme, manusia mengenali apa yang muncul dalam kesadarannya sebagai ide. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang berlangsung di dalam kesadarannya masing-masing, yakni kesadaran seorang subyek. Dunia adalah totalitas ide-ide subyektif. Pengalaman tidak datang dari dunia luar subyek, melainkan hanya karena subyek mengamatinya.

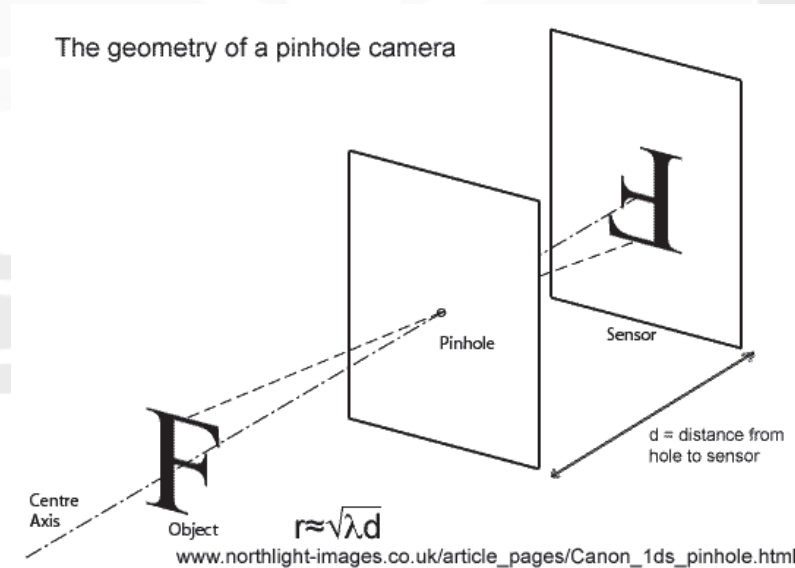
Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu obyektivitas karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi. Sejarah fotografi mencatat bahwa pada abad ke-16, para astronom memanfaatkan *Camera Obscura* untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat. Alat bantu ini kemudian digunakan pula untuk bidang-bidang kegiatan lain, termasuk seni lukis, terutama bagi aliran realisme dan naturalisme. (Ajidarma, 2003) Fotografi mempunyai suatu obsesi untuk mencapai obyektivitas sebagai realitas tersahih. Akibatnya, ketika pertumbuhan lensa kamera semakin canggih, seolah-olah telah menjadi konsensus bahwa citra sebuah foto tidak bisa lain selain mewakili realitas itu sendiri. Fotografi bukan hanya instrumen, melainkan sekaligus metode untuk menangkap realitas.

2.1.2 Sejarah Perkembangan Fotografi²

Sejarah fotografi yang dikenali sebagai sebuah teknik yang melibatkan cahaya bisa ditelusuri sejak abad ke-5 SM. Seorang China bernama Mo Ti mendapati refleksi gambar di luar ruangan melalui lubang kecil (*pinhole*) ke dalam ruangan yang gelap. “Tragedi” *pinhole* (lubang jarum) itu menarik minat banyak ilmuwan beberapa masa menjelang.



Gambar 2.1 Mo-ti/Mo Tzu Penemu “Tragedi” Pinhole
(Sumber: <http://www.photomoti.com/pages/who-is-moti>)

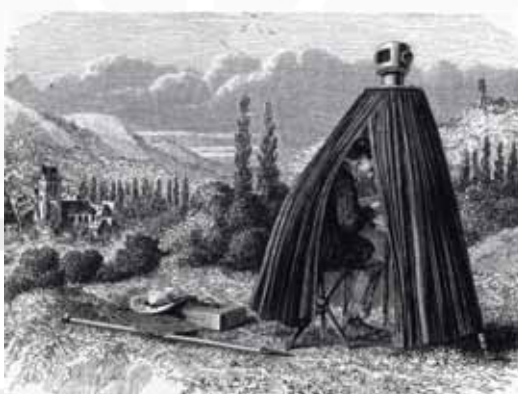


Gambar 2.2 Geometri Kamera Lubang Jarum

(Sumber: <http://va312aslicaglar.wordpress.com/2010/11/30/pinhole-camera/>)

² Ranga Aditiawan, Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 11.

Aristoteles, filsuf Yunani pada abad ke-3, menggunakan *pinhole* tersebut untuk mengetahui perihal gerhana. Selang beberapa abad kemudian, seorang ilmuwan Muslim, Ibn Haitham yang kelak terkenal sebagai fisikawan optik, mendapati gejala *obscura*. Yakni, gejala penangkapan obyek yang berada di hadapan sebuah lubang, di mana obyek tersebut terfokuskan ke dalam lubang membentuk bayangan obyek terbalik dalam ruangan tersebut. Bentuk *obscura* inilah yang menjadi awal pengenalan teknik kamera, terutama pada abad ke-16, oleh seorang ahli fisika bernama Johannes Keppler. Dia menciptakan Kamera Obscura pada 1611. Dia membuat desain kamera seperti sebuah tenda. Keadaan dalam tenda tersebut sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan di luar tenda di atas selembar kertas. Prinsipnya sama seperti apa yang telah dilakukan oleh Ibn Haitham.

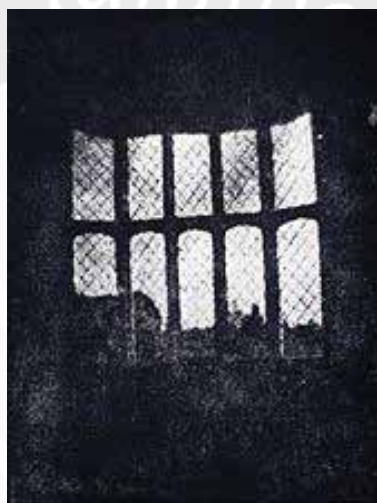


Gambar 2.3 Portable Tent Camera Obscura, Johannes Keppler 1620

(Sumber: <http://sangsangplus.kr/48509>)

Selanjutnya, dari penggunaan kertas sebagai medium hasil daya tangkap kamera, evolusi dalam fotografi terus mencari kemungkinan terbaik untuk menggantikan kertas, dan lebih melakukan penyederhanaan tenda besar Keppler. Percobaan demi percobaan terus berlanjut, sampai akhirnya William Henry Talbot dari Inggris pada 25 Januari 1839 memperkenalkan “lukisan fotografi” yang juga menggunakan Kamera Obscura, tetapi dia membuat foto positifnya pada sehelai kertas klorida perak. Pada tahun yang sama, Talbot menemukan cikal bakal film negatif modern yang terbuat dari selembar kertas

beremulsi, yang bisa digunakan untuk mencetak foto dengan cara *contact print*. Teknik ini juga bisa digunakan untuk cetak ulang layaknya film negatif modern. Proses ini disebut Calotype yang kemudian dikembangkan menjadi Talbotypes. Untuk menghasilkan gambar positif, Talbot menggunakan proses *saltprint*. Gambar dengan film negatif pertama yang dibuat Talbot pada agustus 1835 adalah pemandangan jendela perpustakaan di rumahnya di Hacock Abbey, Wiltshire, Inggris.



Gambar 2.4 Window at Hacock Abbey, Henry Fox Talbot 1835

(Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Henry_Fox_Talbot)

Penemuan-penemuan teknologi pun semakin bermunculan seiring dengan masuknya fotografi ke dalam dunia jurnalistik. Namun, lantaran orang-orang jurnalistik belum bisa memasukkan foto ke dalam proses cetak, mereka menyalin foto yang ada dengan menggambarnya memakai tangan. Surat kabar pertama yang memuat gambar dengan teknik ini adalah The Daily Graphic pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran.

Kemudian, ditemukanlah proses cetak “half tone” pada 1880 yang memungkinkan foto dimasukkan ke dalam surat kabar. Foto pertama yang ada di surat kabar adalah foto di Amerika Serikat pada 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton. Pada 1900, seorang juru gambar telah menciptakan kamera Mammoth. Ukuran kamera ini amat besar. Beratnya 700

kg sedangkan lensannya memiliki berat 250 kg. Untuk mengoperasikan atau memindahkannya, sang fotografer membutuhkan bantuan 15 orang. Kamera ini menggunakan film sebesar 4,5 x 8 kaki dan membutuhkan bahan kimia sebanyak 10 galon ketika memprosesnya.

Hal yang paling dicatat sejarah dan mengawali kelahiran fotografi modern adalah yang dilakukan oleh seniman Litograf (seniman yang menggunakan media logam dan batu sebagai kanvas) Prancis pada 1824 bernama Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833). Setelah delapan jam melakukan eksperimen dari jendela kamarnya melalui proses yang disebutnya Heliogravure (proses kerjanya mirip Lithograph) di atas pelat logam yang di lapis aspal, Niepce berhasil melahirkan sebuah imaji yang agak kabur. Selain itu, Niepce juga berhasil mempertahankan gambar secara permanen. Kemudian, Niepce pun mencoba menggunakan kamera obscura berlensa pada 1826. Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Karya Niepce dilanjutkan oleh rekan kerjanya dalam proyek impian fotografi itu, Louis-Jacques Mande' Daguerre (1787-1851). Mereka berdua mengemukakan bahwa fotografi akan mengubah bentuk dunia. "Fotografi adalah seni termuda yang pernah dilahirkan oleh zaman." Ungkapnya. Sayangnya, Niepce tidak cukup beruntung bisa menyaksikan kolaborasi itu sukses. Dia meninggal enam tahun sebelum rekannya Daguerre berhasil mencetak foto pertama yang permanen di atas pelat tembaga perak.



Gambar 2.5 View From Window at Le Gras, Niepce 1826

(Sumber: <http://www.madalynne.com/niepce>)

Sebenarnya, penemuan dalam fotografi modern selanjutnya tidak bisa disematkan pada nama-nama tertentu. Pihak penemu pada abad industrialisasi, abad ke 20, bukanlah ilmuwan seperti masa-masa sebelumnya. Melainkan para periset yang memang dibayar untuk menyempurnakan fotografi bagi kepentingan ekonomi. Wartawan menggunakannya untuk melengkapi kolom berita.

Fotografi kemudian menggantikan lembar karikatur yang disisipkan pada headline di awal abad dan menjadi bagian yang sah dan tidak terpisahkan lagi dalam dunia jurnalistik. Dunia kemudian akan mencatat nama-nama seperti George Eastman, si “Mat Kodak” pertama di dunia. Dalam artian memang Eastman yang mendirikan perusahaan film kodak. Dia menjual dan mempopulerkan fotografi kepada masyarakat luas. Atau, Edwin Land yang menemukan kamera Polaroid pada 1972.

Hingga kini, fotografi di abad nanoteknologi telah melahirkan integrasi fotografi dalam alat komunikasi. Konvergensi atau gabungan teknologi antara alat komunikasi jarak jauh seperti ponsel atau PC, terintegrasi melalui teknologi *digital eye lens*, menggantikan penangkapan prisma pada prinsip kamera fotografi yang sebenarnya masih terpakai. Bisa disebut sebagai revolusi megapixel. Para periset dan ilmuwan yang tidak diketahui namanya, melalui laboratorium perusahaan seperti Kodak, Nikon, Canon, atau perusahaan tidak terkait fotografi seperti Dell, IBM, berusaha menggantikan proyeksi prisma lama, dalam kertas perak yang usang, layar tenda Ibn Haitham, dinding rumah Mo Ti, atau pelat tembaga Dagguere, dengan bit-bit listrik yang dinamakan JPEG, TIFF, GIF, PSD, Pixar, BMP, dan ratusan acuan files lainnya.

2.1.3 Tinjauan Kamera

Kamera (*Camera*) berasal dari bahasa latin yang berarti sebuah kamar (*a room*). Fungsinya adalah “kamar” untuk merekam imaji obyek yang terbentuk dari cahaya yang masuk melalui lensa dan jatuh pada permukaan dasar berupa film. Kamera merupakan alat perekam gambar suatu obyek pada permukaan peka cahaya (film), kamera merekam gambar melalui cara kerja

optik yaitu memasukan cahaya dengan bantuan lensa, sehingga gambar / obyek yang tertangkap tampak seperti yang dilihat dari jendela bidik.³

2.1.3.1 Jenis Kamera

a. Kamera Lubang Jarum (*Pinhole Camera*)

Kamera ini mengadopsi sistem yang dibuat oleh view finder camera, yaitu memasukkan cahaya secara langsung dari lensa ke film. Namun, kamera ini tidak memiliki *view finder* dan *shutter speed*.

Pinhole Camera merupakan sebuah alat untuk memotret yang mengedepankan artistik dan efek-efek seperti *vignette* dan *fish eye*. Kamera jenis ini jelas diperntukkan untuk memotret obyek yang tidak bergerak. *Pinhole* akan sulit untuk menangkap obyek-obyek yang bergerak (bahkan hampir tidak mungkin). Kamera lubang jarum biasanya dibuat dari barang-barang bekas, umumnya adalah kaleng bekas.



Gambar 2.6 Kamera pinhole menggunakan kertas bekas
(Sumber: <http://www.diyphotography.net/23-pinhole-cameras>)

b. Kamera TLR (*Twins Lens Reflex Camera*)

Kamera ini merupakan kamera yang mempunyai prinsip *paralax*. Dalam kamera yang mempunyai sistem ini, gambar yang dilihat oleh mata di view finder akan berbeda dengan

³ APC UAJY, "Boekoe Soetjie" Pelatihan Dasar Fotografi, Yogyakarta 2010, hal 4.

aslinya. Gambar akan terlihat secara terbalik. Hal ini disebabkan oleh jatuhnya cahaya yang dipantulkan oleh cermin pada kamera TLR.

Kamera TLR memiliki *view finder* dan lensa yang terpisah. Letak lensa biasanya ada di bawah *view finder*. Kedua bagian tersebut memiliki cermin yang memantulkan obyek untuk dilihat dalam *view finder*.



Gambar 2.7 Tampak 4 Sisi Kamera TLR

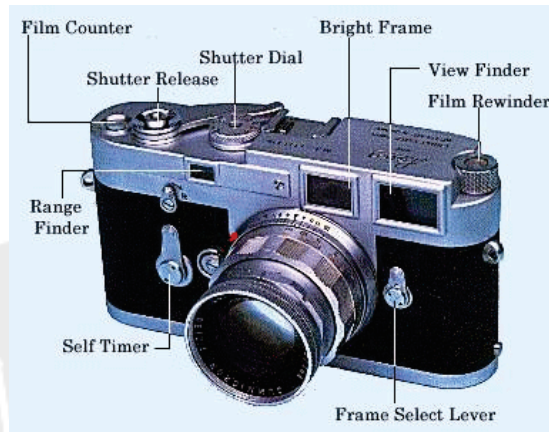
(Sumber: <http://rangefinder.forumotion.net>)

c. Kamera 35mm

Ada 2 macam yaitu kamera RF (*Range Finder*) dan SLR (*Single Lens Reflex*).

- Kamera RF (*Range Finder*)

Memiliki jendela bidik langsung (*direct optical view finder*) sama dengan kamera saku. Yang membedakan adalah sistem fokusnya. Ketika membidik obyek, lensa harus diatur sedemikian rupa agar menemukan jarak yang tepat agar obyek fokus (fokus ditandai oleh obyek yang tidak berbayang). Karena itulah disebut sebagai kamera penemu jarak (*range finder*).

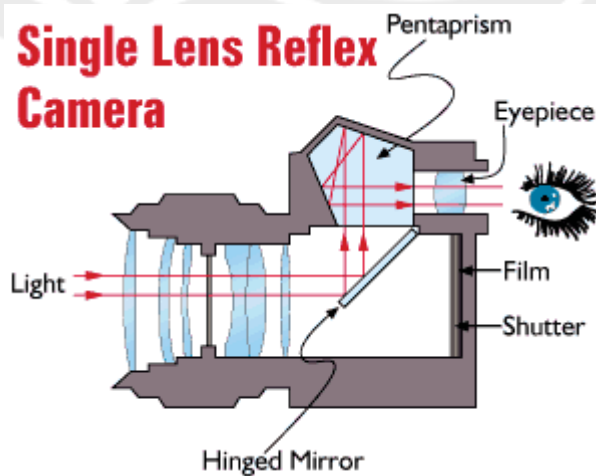


Gambar 2.8 Bagian-Bagian Kamera RF

(Sumber: http://www.curious-eye.com/photography_pg10.php)

- Kamera SLR (*Single Lens Reflex*)

Mempunyai fasilitas yang lebih lengkap daripada RF. Menggunakan sistem bidik pantulan yang dipantulkan melalui prisma. Kemampuannya adalah pemotret dapat mengendalikan kecepatan rana dan diafragma. Memungkinkan fotografer untuk menciptakan gambar yang diinginkan. Prinsip kamera ini adalah “*man behind the gun*”. Karena pemotretlah yang menentukan kualitas hasil foto dan dengan fasilitas yang ada, pemotret dapat berkreasi lebih jauh dalam bidang fotografi.



Gambar 2.9 Alur Cahaya Masuk

(Sumber: <http://thalinasphotojournalismblog.blogspot.com/2009/09/>)

d. Kamera Saku (*pocket Camera*)

Kamera ini mengalami masa kejayaannya pada dekade 80-an. Pada saat itu, SLR hanya digunakan oleh golongan tertentu.. Ciri yang paling utama adalah bentuknya yang mungil. Kamera ini bisa dimasukkan ke dalam saku celana. Selain itu, lensanya paten sehingga tidak bisa ditukar-tukar dengan lensa yang lain. Bahkan kamera ini sangat bervariasi, mulai dari besi, aluminium, hingga plastik.⁴

Ruang ketajaman yang dipakai kamera ini sangat datar, tidak bisa digunakan untuk bereksplorasi dalam *depth of field*. Tidak ada fasilitas untuk mengatur diafragma dan kecepatan. Biasanya, bukaan diafragmanya paten di 5,6. Selain itu, memiliki jendela bidik yang mudah digunakan (Simple View Finder).



Gambar 2.10 Berbagai Macam Kamera Pocket Modern
(Sumber: <http://blog.travelkota.com/traveling-dan-foto2/>)

⁴ Ilham “Obama” Anas, Panduan Fotografi Digital, Penerbit Kanaya Press, Jakarta 2012, hal 2.

2.1.3.2 Bagian-Bagian Kamera⁵

a. *Body*

Body atau biasa disebut dengan badan kamera merupakan bagian utama yang memproduksi gambar. Di dalam *body* terdapat berbagai macam fitur yang dapat menentukan kualitas gambar. Badan kamera berfungsi untuk melakukan proses pecahayaan yang selanjutnya akan memproduksi gambar. Oleh karena itu, badan kamera tidak boleh dimasuki oleh cahaya. Jika badan kamera bocor, cahaya akan merusak gambar.

b. Rana (*Shutter*)

Ibaratnya pintu masuk bagi cahaya. Rana mengatur cahaya masuk ke dalam kamera lewat hitungan kecepatan. Makin lambat kecepatan rana yang digunakan, makin lama juga rana terbuka, begitu pun sebaliknya. *Shutter Speed* berpengaruh untuk obyek yang bergerak.

c. Lensa

Lensa bertugas mengantarkan cahaya masuk ke dalam tubuh kamera. Pada permukaan lensa, ada sebuah lapisan yang dibuat dari uap logam. Lapisan itu bernama *coating*. *Coating* yang canggih dapat menghilangkan efek *flare* yang didapat ketika melawan matahari. Selain itu, *coating* juga mempunyai fungsi untuk menghilangkan efek kabur yang didapat dalam sebuah foto.

⁵ Ranga Aditiawan, Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 36

Jenis-jenis lensa⁶:

- Normal

Standar, sesuai dengan pandangan mata. Biasanya jaraknya 50mm - 55mm. Gambar yang dihasilkan tidak akan jauh dari apa yang dilihat mata.



Gambar 2.11 Lensa Normal

(Sumber: <http://wismanmaman.blogspot.com/2010/08/>)

- Wide

Jarak fokus antara 18mm - 35mm. Lensa ini bisa meluaskan jarak pandang dengan cara menjauhkan obyek. Selain itu, *depth of field* yang dipunyai juga sangat luas.



Gambar 2.12 Lensa Wide

(Sumber: <http://lensafotografi.com/lensa-wide-angle/>)

⁶ Rangga Aditiawan, Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 37.

- Tele

Lensa yang digunakan untuk memotret obyek dari jauh. Lensa ini menimbulkan efek mempersempit jarak pandang hingga obyek serasa berhimpitan.



Gambar 2.13 Lensa Tele

(Sumber: <http://kadekchazzuka.blogspot.com/2010/08/>)

- Makro

Digunakan untuk memotret obyek dengan sangat dekat tanpa menimbulkan distorsi. Biasanya dipakai untuk menampilkan detail pada obyek yang kecil.



Gambar 2.14 Lensa Makro

(Sumber: <http://www.infofotografi.com/blog/2011/01/>)

- Fish Eye

Efek yang ditimbulkan seperti mata ikan (*fish eye*). Obyek foto akan terdistorsi menjadi oval dan terlihat seperti gepeng.



Gambar 2.15 Lensa *Fish Eye*

(Sumber: <http://www.nikonweb.com/fisheye/>)

d. Gelang diafragma

Diafragma adalah cincin yang terbuka untuk menyeleksi cahaya yang masuk. Lubang yang ditinggalkan oleh cincin diafragma disebut *aperture*. Lubang aperture seperti pupil manusia. Ia membesar dan mengecil bergantung pada cahaya yang menerpanya.

Jika mengatur diafragma dalam kamera SLR akan muncul angka-angka. Besar kecilnya angka akan menentukan *depth of field* pada obyek. Dalam istilah fotografi, angka-angka itu disebut *f-number* atau *f-stop*.

e. *Viewfinder*

Viewfinder adalah jendela bidik tempat melihat bayangan obyek yang akan direkam. Jenis kamera yang berbeda menentukan letak *viewfinder*. Pada kamera SLR, *viewfinder* berada tepat di belakang badan kamera, sedangkan kamera TLR menempatkan *viewfinder* di atas badan kamera.

f. *Lightmeter*

Masuknya cahaya ke dalam kamera diukur oleh alat ini. Alat ini menentukan apakah cahaya yang masuk terlalu sedikit ataukah terlalu banyak. Alat ini membantu untuk

mendapatkan cahaya sesuai keinginan, apakah itu cahaya yang normal, *under*, atau *over*. *Lightmeter* memiliki beberapa jenis. Ada yang terpasang di dalam kamera, ada juga yang dipasang terpisah.

g. *White Balance*

Hampir seluruh kamera SLR digital memiliki fitur ini. *White Balance* adalah alat untuk mengatur warna putih yang dihasilkan oleh cahaya. Pada dasarnya, fitur ini digunakan untuk menyingkirkan warna yang tidak realistis dalam kamera. Biasanya, *white balance* ditentukan oleh suhu ruangan atau daerah sekitar fotografer. Ada alat untuk mengukur temperatur yang bisa disesuaikan dengan *white balance*. Alat ini mengukur suhu dengan satuan Kelvin.

2.1.4 Teknik Memotret

Berbagai macam teknik ada di dalam fotografi. Teknik-teknik itu dapat memperindah hasil dan menambah kesan artistik dalam foto yang dibuat. Variasi dan kombinasi teknik yang tepat dalam membuat sebuah foto dapat menjadikan foto itu enak dilihat.⁷

Dalam fotografi, ada puluhan teknik yang biasa dipakai fotografer untuk mempercantik gambarnya. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing ketika diaplikasikan dalam sebuah gambar. Namun, ada beberapa teknik dasar yang bisa dikembangkan menjadi teknik yang rumit. Teknik dasar tersebut adalah sebagai berikut⁸:

⁷ Ranga Aditiawan, *Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis*, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 65

⁸ APC UAJY, "Boekoe Soetjie" *Pelatihan Dasar Fotografi*, Yogyakarta 2010, hal 18.

2.1.4.1 Depth of Field (Ruang Tajam)

a. Ruang Tajam Sempit

Fokus gambar hanya terdapat pada daerah tertentu dan daerah lainnya kabur. Biasanya digunakan untuk mendapatkan foto yang ingin menunjukkan *Focus Of Interest* tertentu dengan mengaburkan (*blurring*) daerah lainnya supaya lebih menonjol. Tekniknya dengan menggunakan diafragma besar (angka kecil).



Gambar 2.16 Teknik Ruang Tajam Sempit

(Sumber: <http://laraphotography9.wordpress.com/>)

b. Ruang Tajam Luas

Ruang tajam lebar sehingga area fokusnya lebih luas atau bahkan hampir semua area terlihat fokus. Biasanya digunakan untuk memotret *landscape* (pemandangan) atau ruangan supaya semua daerah terlihat jelas. Tekniknya menggunakan diafragma kecil (angka besar).



Gambar 2.17 Teknik Ruang Tajam Luas

(Sumber: <http://www.secondpicture.com/tutorials/photography/>)

2.1.4.2 Slow Action/Show Action

Teknik ini biasanya untuk mendramatisir gerak sebenarnya dari obyek. Biasanya menggunakan kecepatan rendah (dibawah kecepatan 60).



Gambar 2.18 Teknik Slow Action/Show Action
(Sumber: <http://adamerc.blogspot.com/2013/01/>)

2.1.4.3 Stop Action (Freeze)

Teknik yang membekukan gerak obyek, sehingga kesan diam sangat menonjol. Menggunakan kecepatan tinggi. Teknik seperti ini baiknya digunakan pada obyek yang bergerak cepat. Selain akan terlihat lebih ekspresif, kesan pembekuan akan lebih kental.



Gambar 2.19 Teknik Stop Action
(Sumber: <http://favmy.com/2013/11/08/photos/1383845632/>)

2.1.4.4 Panning

Teknik ini membuat buram *background*. *Panning* akan menimbulkan kesan obyek bergerak begitu cepat. Teknik ini biasanya dipakai pada obyek yang bergerak dengan cepat. Dinamakan *panning* yang berarti menggerakkan kamera sesuai obyek yang sedang bergerak. Foto *panning* dibuat dengan memperhatikan dua hal, yaitu kecepatan obyek bergerak dan *focusing* yang tepat.⁹



Gambar 2.20 Teknik Panning

(Sumber: <https://kerjaanrimba.wordpress.com/2012/08/>)

2.1.4.5 Bulb

Biasanya digunakan untuk memotret di malam hari atau pemotretan *indoor* yang kurang cahaya. Lamanya kecepatan rana/*shutter speed* terbuka dapat disesuaikan dengan keinginan. Logikanya, memasukkan cahaya ke kamera dengan lama waktu sesuai kehendak.

⁹ Ranga Aditiawan, Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 68.



Gambar 2.21 Teknik Bulb

(Sumber: <http://www.flickr.com/photos/46097719@N08/galleries/>)

2.1.4.6 Zooming

Teknik ini akan menimbulkan kesan background yang menunjuk pada obyek. Mata orang melihat secara psikologis akan menuju langsung pada obyek. Pada teknik ini, obyek menjadi sesuatu yang tegas. *Background* akan menjadi buram. Dinamakan *Zooming* yang berarti teknik yang memutar *zoom* lensa.



Gambar 2.22 Teknik Zooming

(Sumber: <http://phototrend.fr/2010/>)

2.1.5 Komunitas Fotografi

2.1.5.1 Komunitas Fotografi di Indonesia

Komunitas fotografi di Indonesia cukup banyak, jumlahnya sudah mencapai puluhan bahkan ratusan. Ekspansi dunia fotografi sudah mencapai sekolah dan perguruan tinggi. Tidak sedikit yang menjadikan fotografi sebagai kegiatan mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan dunia

informasi yang mudah diakses. Kemudahan untuk mengakses informasi tentang fotografi di internet adalah sebuah fenomena yang membuat komunitas fotografi berkembang dengan pesat.¹⁰

Berikut profil sederhana dari komunitas fotografi yang cukup representatif dan mencakup seluruh Indonesia:

a. Komunitas Lubang Jarum Indonesia

Komunitas ini didirikan oleh Ray Bachtiar, bapak Fotografi Lubang Jarum di Indonesia. Pada 2001, Ray Bachtiar menulis sebuah buku yang berjudul “Memotret dengan Kamera Lubang Jarum”. Komunitas Lubang Jarum Indonesia (KLJ Indonesia) didirikan pada 17 Agustus 2002.

b. Lomonesia (*Lomography Society* Indonesia)

LOMO merupakan singkatan dari *Leningradskoye Optiko Mechanicheskoye Obyedinenie* (Penggabungan Mekanis Optik Leningrad). Nama tersebut merupakan sebuah pabrik lensa yang berada di St. Petersburg, Rusia. Lomonesia tercetus pertama kali di bulan Agustus 2004. Lomonesia melakukan kegiatan rutin seperti *Photo Hunting, Gathering, Pameran, dan Workshop*.

c. AIR *Photography*

Komunitas fotografi asal Bandung. Galih Sedayu adalah fotografer yang dipercaya menjadi ketuanya. Komunitas ini mencetuskan gerakan fotografi bergerak, yaitu sebuah gerakan bagi para fotografer untuk menyikapi permasalahan sosial lewat fotonya. AIR Photography juga rutin mengadakan pameran dan diskusi. Komunitas ini pusatnya berada di Jalan Taman Pramuka, Bandung.

¹⁰ Rangga Aditiawan, Belajar Fotografi Untuk Hobby dan Bisnis, Penerbit Dunia Komputer, Jakarta 2011, hal 167

d. Klastic

Komunitas penyuka kamera plastik. Kamera plastik adalah kamera model lama yang terbuat dari plastik. Biasa dikenal dengan sebutan *Toys Camera* karena bentuknya yang seperti mainan. Kamera ini sangat ringan dan memiliki banyak jenis. Komunitas ini besar di jejaring sosial Kaskus. Meskipun baru lahir pada 7 Desember 2008, komunitas ini memiliki anggota yang tidak sedikit. Komunitas ini sering mengadakan acara *gathering community* di berbagai tempat.

e. Fotografer Net

Komunitas ini adalah *google* bagi para fotografer di Indonesia. Sebuah komunitas dunia maya yang membahas fotografi dengan sangat lengkap. Di dalamnya terdapat forum-forum yang bisa dijadikan alat *share* bagi para pecinta fotografi. Banyak sekali fotografer dari berbagai *genre* ikut mendaftar dalam forum ini. Bahkan beberapa fotografer ternama ikut memiliki *account* di dalam forum fotografi terbesar di Indonesia ini.

f. Komunitas Pecinta Kamera Tua (*analog*)

Komunitas ini lahir dari sebuah *thread* di fotografer.net yang membahas tentang serba serbi kamera tua. Ternyata responnya cukup banyak. Munculah ide untuk membuat komunitas ini melalui dunia maya. Untuk berkomunikasi melalui dunia maya dan komunitas ini juga memposting beberapa foto hasil kamera analog.

g. Jakarta *Photo Club*

Jakarta *Photo Club* merupakan komunitas yang didirikan pada 10 Maret 2005. Pendirinya berasal dari Jakarta. Modelnya hampir sama dengan fotografer.net yang mengumpulkan para anggotanya untuk berdiskusi lewat forum-forum dunia maya. Meskipun memakai nama Jakarta, tetapi komunitas ini sangat membuka diri bagi masyarakat dari daerah manapun yang ingin berdiskusi perihal fotografi.

Tabel 2.1 Komunitas Fotografi di Indonesia

No	Komunitas Fotografi	Logo Komunitas
1	Komunitas Lubang Jarum Indonesia	
2	Lomonesia (Lomography Society)	
3	AIR Photography	
4	Klastic (Plastic & Toy Camera)	
5	Fotografer Net	
6	Komunitas Pecinta Kamera Tua	
7	Jakarta Photo Club	

(Sumber: <http://google.com/>)

2.1.5.2 Komunitas Fotografi di Yogyakarta

Terdapat komunitas-komunitas fotografi yang berasal dari Yogyakarta, tercatat ada 11 komunitas yang aktif. Kebanyakan berasal dari Kampus-kampus yang ada di Yogyakarta, antara lain: PPC dan UFO dari UGM, STIEHUNT dari YKPN, RPC dari UMY, APC dan FJK dari UAJY, SERUFO dari UNY, Lens Club dari USD, FOTKOM 401 dari UPN, dan Lensa dari UAD. Adapun komunitas fotografi yang berasal dari kalangan umum pecinta fotografi di Yogyakarta yaitu HISFA (Himpunan Seni Foto Amatir). Berikut profil sederhana dari komunitas fotografi yang cukup representatif yang mencakup wilayah Yogyakarta:

a. HISFA Jogja

Himpunan Seni Foto Amatir (HISFA) merupakan komunitas fotografi tertua di Yogyakarta. Dibentuk sejak tahun 1954 dan masih aktif melakukan kegiatan fotografi rutin setiap tahunnya.

b. PPC UGM

Publishia Photo Club adalah badan semi otonom yang dibentuk untuk mewadahi mahasiswa pecinta fotografi di Jurusan Ilmu Komunikasi UGM.

c. UFO UGM

Unit Fotografi (UFO) adalah unit kegiatan mahasiswa UGM yang bergelut di bidang fotografi sejak 1991.

d. STIEHUNT YKPN

STIEHUNT adalah unit kegiatan mahasiswa STIE YKPN yang bergerak di bidang fotografi.

e. RPC UMY

Release Photography Club atau biasa disingkat RPC, merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang bergerak dalam bidang fotografi dan secara resmi dinaungi oleh Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). RPC sendiri didirikan sejak tahun 1998 oleh para pendahulunya.

f. APC UAJY

Atmajaya *Photography Club* (APC) adalah semacam Unit Kegiatan Mahasiswa dibidang fotografi tingkat universitas. APC didirikan pada tanggal 1 Desember 1995 oleh sekelompok mahasiswa universitas Atmajaya yang memiliki minat dan bakat dalam bidang fotografi.

g. FJK UAJY

Fotografi Jurnalistik Klub (FJK) adalah komunitas fotografi yang berasal dari Kampus FISIPOL UAJY.

h. SERUFO UNY

Seni Rupa dan Fotografi (SERUFO) merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa di UNY, sebagai wadah bagi mahasiswa dalam menampung dan mengembangkan bakat, minat serta kreatifitas dalam berolah seni, khususnya seni rupa dan fotografi. SERUFO berdiri pada tanggal 4 november 1998.

i. *Lens Club* USD

Lens Club adalah komunitas fotografi yang berada di Universitas Sanata Dharma.

j. FOTKOM 401 UPN

Fotografi Komunikasi adalah komunitas fotografi yang berasal dari jurusan komunikasi UPN.

k. Lensa UAD

UKM Fotografi “Lensa UAD” didirikan pada tanggal 28 Oktober 1998 oleh Dosen UAD Bp. Mukhlas, M. T. dan beberapa aktifis mahasiswa.

Tabel 2.2 Komunitas Fotografi di Yogyakarta

No	Komunitas Fotografi	Logo Komunitas
1	Himpunan Seni Foto Amatir (HISFA)	
2	Publishia Photo Club (PPC UGM)	
3	Unit Fotografi (UFO UGM)	
4	STIEHUNT YKPN	
5	Release Photography Club (RPC UMY)	
6	Atmajaya Photography Club (APC UAJY)	
7	Fotografi Jurnalistik Klub (FJK UAJY)	
8	Seni Rupa dan Fotografi (SERUFO UNY)	
9	Lens Club USD	
10	Fotografi Komunikasi (FOTKOM 401 UPN)	
11	Lensa UAD	

(Sumber: <http://google.com/>)

Setiap komunitas mempunyai kegiatan atau *event* masing-masing. Seperti *Hunting* foto bersama di lokasi tertentu, sesi foto model, pameran foto, dan *sharing* bersama.

Tabel 2.3 Acara Komunitas Fotografi di Yogyakarta tahun 2011-2013

Komunitas	Acara Fotografi	Tanggal Acara	Tempat Acara
HISFA Jogja	Pameran "The Work Without Border"	4-18 Mei 2013	Jogja Gallery
PPC UGM	Pameran "Ruang Publik"	26-29 Juni 2013	Awor Gallery
UFO UGM	Pameran "Multiple Exposure"	4 - 8 Mei 2013	UGM
STIEHUNT YKPN	Pameran "Hunting Dasar"	4-7 Feb 2012	STIE YKPN
RPC UMY	Pameran "MEJIKUHIBINIU"	2-5 Jan 2012	Gallery Biasa
APC UAJY	Pameran "Ekspedisi RI - Timor Leste"	1-6 Maret 2013	Bentara Budaya
FJK UAJY	Pameran "Pelebon"	6 - 8 Nov 2011	Gallery Biasa
SERUFO UNY	Pameran Fotografi "Mega Pollution"	20-24 Des 2013	Aruna Art Space
Lens Club USD	Workshop "Jurnalistik Editorial"	25-26 Mei 2011	Rumah KPY
FOTKOM 401 UPN	Pameran "Menelisik Pulau Biawak"	18-20 Feb 2013	Jogja Gallery
Lensa UAD	Pameran Foto "Still Life"	6-7 Agust 2012	Rumah KPY

(Sumber: <http://lensajogja.com/>)

2.2 TINJAUAN PUSAT APRESIASI FOTOGRAFI

2.2.1 Tinjauan Mengenai Apresiasi dan Apresiasi Fotografi

Kata apresiasi berasal dari bahasa asing yaitu "Appreciate" (Belanda), "Appreciation" (Inggris). Kemudian menurut kamus bahasa Inggris menjadi bentuk kata kerja "to appreciate". Maka secara umum dihubungkan dengan seni menjadi mengerti dan memahami sepenuhnya seluk beluk sesuatu hasil serta menjadi sensitif terhadap segi-segi esthetisnya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.

Sedangkan apresiasi fotografi berarti mengerti dan memahami sepenuhnya seluk beluk fotografi serta menjadi peka terhadap segi-segi estetisnya sehingga mampu menikmati dan menilai karya fotografi dengan semestinya.

2.2.2 Pengertian Pusat Apresiasi Fotografi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pusat adalah kumpulan ke suatu titik. Apresiasi fotografi berarti mengerti dan memahami sepenuhnya seluk beluk fotografi serta menjadi peka terhadap segi-segi estetisnya sehingga mampu menikmati dan menilai karya fotografi dengan semestinya. Pusat Apresiasi Fotografi adalah kumpulan ke suatu titik (area) untuk mengerti dan memahami sepenuhnya seluk beluk fotografi serta menjadi peka terhadap segi-segi estetisnya sehingga mampu menikmati dan menilai karya fotografi dengan semestinya.

2.2.3 Fasilitas yang Ditawarkan / Direncanakan

2.2.3.1 Fasilitas Utama

a. Ruang Pamer Foto / Ruang Galeri

Ruang galeri digunakan untuk ruang pameran karya fotografi. Terbagi menjadi 2 ruangan, yaitu ruang galeri sementara dan ruang galeri tetap.

b. Ruang Studio

Ruang studio digunakan untuk pemotretan. Ada 2 macam ruang studio yang ukuran kecil dan besar.

c. Perpustakaan dan Ruang Baca

Perpustakaan digunakan untuk menyimpan koleksi buku tentang berbagai macam pengetahuan dan sejarah fotografi.

d. Ruang Seminar-workshop

Ruang Seminar-workshop digunakan untuk kegiatan sharing bersama dan berdiskusi tentang ilmu fotografi.

2.2.3.2 Fasilitas Penunjang

a. Toko

Toko sebagai tempat jual beli peralatan fotografi.

b. *Cafe*

Cafe sebagai tempat makan dan berinteraksi.

